

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa pada anak usia dini telah dilakukan oleh beberapa penelitian, penulis menggunakan beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan referensi untuk mendukung penelitian. Berikut penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

Muna (2025) dengan judul penelitian “stimulus dan respons dalam akuisisi bahasa Ibu: tinjauan behaviorisme pada perkembangan linguistik anak usia dini” penelitian ini menganalisis proses akuisisi bahasa ibu pada anak berusia 4 tahun bernama Haikal menggunakan teori behaviorisme melihat interaksi sosial dan penguatan mempengaruhi kemampuan bahasa anak. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitian, (1) Penguatan positif dan interaksi sosial dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, (2) Anak merespons terhadap stimulus yang diberikan dengan meniru ujaran orang dewasa, (3) peran aktif orang tua dan pendidik dalam menciptakan lingkungan bahasa yang responsif dan mendukung perkembangan bahasa anak. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu fokus stimulus verbal maupun nonverbal dan penguatan positif yang dapat mendukung kemampuan bahasa anak, namun penelitian ini belum membahas mengenai tuturan yang diucapkan anak sehingga hanya fokus pada stimulus dan penguatan yang dilakukan orang tua.

Limba (2022) dengan judul artikel penelitian “pola pengasuhan orang tua dan pembantu terhadap pemerolehan bahasa pada anak sebuah kajian psikolinguistik” penelitian ini berfokus pada pola pengasuhan orang tua dan pembantu terhadap pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun dengan anak bernama Prisha diasuh orang tua dan Susanti diasuh pembantu rumah tangga. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan observasi, wawancara sederhana, dan merekam percakapan. Hasil penelitian menemukan bahwa orang tua mendorong interaksi dan percakapan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak, sementara pembantu cenderung kurang melibatkan anak dalam komunikasi verbal sehingga berdampak pada pemerolehan bahasa Susanti. Keterbatasan penelitian ini yaitu terletak pada kurangnya pembahasan mengenai anak yang diasuh oleh pihak ketiga seperti pembagian waktu dan stimulus yang dilakukan, penelitian fokus pada anak yang diasuh oleh orang tua.

Niswah (2021) Judul “pengaruh komunikasi ibu terhadap pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 2 tahun”. Penelitian ini memiliki tujuan menganalisis perbedaan kemampuan berbahasa pada dua anak yaitu Gibran yang diasuh oleh ibunya dan Noval yang diasuh oleh neneknya ketika ibunya bekerja. Metode penelitian dengan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data berupa rekaman video dan catatan yang dilakukan. Hasil penelitian menemukan bahwa Noval mengalami frekuensi komunikasi yang rendah karena pola asuh komunikasi yang pasif dari nenek dan Gibran menunjukkan perkembangan bahasa yang baik. Keterbatasan pada anak yang diasuh oleh nenek belum dijelaskan secara rinci terkait stimulus yang dilakukan nenek serta ibu setelah pulang kerja.

Hermawan (2025) dengan judul penelitian “pengaruh interaksi orang tua terhadap pemerolehan verbal pada anak usia dini: kajian psikologi linguistik” Penelitian ini berfokus pada pengaruh interaksi verbal yang dilakukan oleh lingkungan sekitar pada anak usia 3 tahun, subjek yang digunakan yaitu Kemal diasuh *day care*, Azwa diasuh oleh ibunya, dan Kinara diasuh oleh neneknya ketika orang tua bekerja. Metode kualitatif dengan pendekatan naratif dan etnografi pada penelitian. Hasil penelitian menemukan bahwa interaksi verbal orang tua dengan anak menunjukkan pemerolehan kosakata yang lebih beragam dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan interaksi verbal dari orang tua. Keterbatasan penelitian yaitu ujaran anak tidak dituliskan secara rinci dalam bentuk kutipan ujaran hanya berbentuk jumlah kosakata secara nomina yang dihitung serta belum menjelaskan unit analisis ujaran yang diucapkan anak.

Nisyah (2023) dengan judul “pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini (pemerolehan fonologi pada anak 2 tahun).” Penelitian bertujuan untuk mengetahui kemampuan fonologi anak usia 2 tahun bernama Nahla Nasution terhadap pengucapan vokal dan konsonan serta kesalahan pengucapan yang dilakukan anak. Metode yang digunakan dengan kualitatif pendekatan deskriptif dengan pengumpulan teknik simak, lihat, dan cakup. Hasil penelitian menemukan bahwa anak sudah mampu mengucapkan bunyi vokal dengan cukup jelas dan bunyi konsonan terdapat perubahan ucapan yang dilakukan oleh anak. Keterbatasan penelitian yaitu terdapat tulisan terkait stimulus yang dilakukan orang tua tetapi tidak dijelaskan secara mendalam mengenai stimulus yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

Pada penelitian Muna (2025) berfokus pada stimulus dan penguatan yang dilakukan orang tua untuk mendukung kemampuan penguasaan bahasa anak, penelitian ini belum menjelaskan secara rinci terkait tuturan atau respons verbal yang diucapkan anak. Pada penelitian Hermawan (2025); Limba (2022); Niswah (2021) fokus membandingkan kemampuan bahasa anak yang diasuh orang tua dan pengasuh, penelitian ini belum menjelaskan secara rinci terkait pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh dan hanya fokus pada pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Nisyah (2023) penelitian ini berfokus pada kemampuan anak mengucapkan vokal dan konsonan, serta belum menjelaskan penghilangan dan perubahan yang terjadi pada ujaran anak.

Pada penelitian sebelumnya diketahui bahwa lingkungan keluarga anak seperti orang tua memiliki peran sangat penting dalam pemerolehan bahasa anak. Anak yang diasuh orang tua aktif berkomunikasi akan memiliki perbendaharaan kosakata yang lebih banyak dan anak yang diasuh oleh pihak ketiga cenderung lebih pasif dalam berkomunikasi sehingga kosakata anak sedikit. Penelitian sebelumnya berfokus pada anak usia dua tahun ke atas serta lebih menekankan perbandingan pola pengasuhan tanpa mengkaji mendalam fase usia 18-24 bulan dan penelitian sebelumnya tidak menggunakan perilaku verbal B.F. Skinner dalam konteks keluarga berkarier dengan keterlibatan pengasuh utama. Pada penelitian ini mengisi celah dengan usia anak 18-24 bulan yang merupakan periode transisi penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini menggunakan teori B.F. Skinner terkait *verbal behavior* dalam konteks keluarga muda berkarier dengan pengasuh nenek.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori berisi mengenai dasar teori yang akan digunakan sebagai referensi pada penelitian ini. Penelitian fokus pada analisis fungsi perilaku verbal anak dalam konteks keluarga berkarier dengan nenek sebagai pengasuh utama. Teori yang digunakan pada penelitian ini mencakup tahap perkembangan bahasa anak, *verbal behavior* menurut B.F.Skinner, peran keluarga, dan pola pengasuhan yang dilakukan.

2.2.1 Tahap Perkembangan Bahasa Anak

Tahap perkembangan bahasa tergantung pada pertumbuhan dan kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa. Menurut Firdianto (2024:68-69) usia 1-2 tahun merupakan tahapan menguasai kosakata dasar, menyebutkan nama benda, dan anak mulai menggabungkan satu kata menjadi dua kata. Usia 2-3 tahun anak mulai mengembangkan kalimat sederhana yang relatif pendek meskipun belum sempurna. Usia 3-4 anak membuat kalimat yang lebih kompleks. Usia 4-5 tahun anak mulai berbicara di depan banyak orang. Menurut Kurniawan & Kasmianti (2016:43-48) dalam buku *pengembangan bahasa anak usia dini* bahwa perkembangan bahasa anak dimulai ketika anak masih bayi dengan usia 0-4 bulan mulai menyerap, mengidentifikasi, dan mengembangkan kesempurnaan alat ucap. Usia 4-6 bulan anak mulai memperhatikan bahasa dan ekspresi saat mengucapkan kata. Usia 6-12 bulan anak mulai menghasilkan ujaran bunyi bahasa yang didengarnya, pengulangan suku kata yang sama merujuk pada kata seperti mama-papa, dan anak mulai mengoceh. Usia 12-18 bulan anak mulai mengerti ucapan orang dewasa, anak mulai menanggapi perkataan meskipun jawaban

yang diberikan anak singkat. Usia 18-24 bulan anak mulai mengungkapkan keinginannya dan mampu menyusun kata menjadi frasa sederhana serta memahami arti dari kata benda yang didengarnya.

2.2.2 Teori Verbal Behavior B.F. Skinner

Teori behaviorisme menjelaskan perilaku bahasa melalui hubungan antara stimulus dari lingkungan internal maupun eksternal menghasilkan sebuah respons, respons yang dihasilkan tersebut menghasilkan sebuah penguatan yang berasal dari lingkungan sekitar. Penguatan digunakan untuk mempertahankan perilaku, jika seseorang merespons tetapi tidak mendapatkan penguatan lama kelamaan respons tersebut akan lenyap sehingga penguatan dilakukan untuk mempertahankan perilaku atau ujaran.

Menurut Subyakto-Nababan (1992:99-101) stimulus berupa peniruan dianggap sangat penting, anak mendengar ucapan orang dewasa di sekitarnya. Sistem respons melalui pembiasaan atau pengulangan bentuk bahasa supaya anak tidak membuat kesalahan pengucapan. Penguatan terhadap respons adalah kunci pemahaman perkembangan bahasa, penguatan umum seperti senyum, anggukan, pandangan mesra, perhatian, dan dorongan kepada pembicara.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada konsep *verbal behavior* yang dikemukakan oleh B.F. Skinner dalam bukunya berjudul *verbal behavior* (1957). B.F. Skinner menganalisis bahwa perilaku manusia dibentuk berdasarkan pada lingkungan sekitarnya, jika perilaku tersebut menguntungkan maka kemungkinan perilaku tersebut akan terulang dan dipertahankan. Menurut Skinner (1957) suatu komunikasi terjadi karena adanya pembicara dan pendengar, komunikasi yang

dilakukan bisa diperkuat dengan penguatan terhadap ujaran yang dilakukan pembicara lebih dikenal dengan *verbal behavior*. Perilaku verbal sangat berkaitan terhadap stimulus, respons, dan penguatan yang dilakukan. Stimulus merupakan rangsangan yang dilakukan untuk menghasilkan sebuah respons, stimulus digunakan secara verbal maupun nonverbal. Respons merupakan hasil dari rangsangan berupa ujaran terhadap stimulus yang diberikan. Penguatan digunakan sebagai penguat terhadap respons yang dihasilkan, penguatan bisa berbentuk hadiah atau hukuman tergantung pada respons yang dihasilkan. Menurut Skinner (1957) fungsi perilaku bahasa yang berkaitan dengan adanya stimulus, respons, dan penguatan terbagi menjadi empat kategori (*mand*, *tact*, *echoic*, dan *intraverbal*).

- a. *Mand* merupakan ujaran yang muncul karena adanya kondisi kebutuhan atau keinginan tertentu dan keinginan terpenuhi. Keinginan akan menghasilkan sebuah respons lewat tuturan anak, tuturan anak yang termasuk pada *mand* ditunjukkan dengan verbal anak yang terus mengucapkan kata tersebut, ketika keinginannya terpenuhi anak akan berhenti mengucapkan kata dan adanya gerakan anak berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Misal anak ingin ibunya menggambar, rasa keinginan tersebut ditunjukkan lewat verbal anak berupa [*ambar*] berulang kali sambil memberikan sebuah pulpen kepada ibunya. Hal tersebut termasuk *mand* yang ditunjukkan dengan ujaran berulang kali serta tindakan supaya ibu memenuhi keinginannya.
- b. *Tact* merupakan rangsangan berasal dari nonverbal atau visual bisa berupa benda, peristiwa, dan stimulus suara nonverbal seperti suara hewan, suara

kendaraan, atau bunyi benda tertentu. Ujaran yang disampaikan anak hanya sebagai menamai atau mengidentifikasi sesuatu tanpa adanya anak ingin memperoleh objek tertentu. Penguatan yang dilakukan orang tua sebagai respons terhadap ujaran anak tidak ada penguatan yang berupa pemberian objek yang diucapkan oleh anak. Misal ketika anak mengucapkan kata [*uit*] yang memiliki arti uang, kata yang diucapkan anak karena adanya stimulus nonverbal berupa gambar uang sehingga anak mengucapkan kata tersebut hanya sebagai penamaan atau pelabelan terhadap benda.

- c. *Echoic* merupakan ujaran anak dengan bunyi yang sama atau persis yang dia dengar dan mengulang ucapan tersebut. *Echoic* juga dikenal dengan peniruan kata yang didengar oleh anak, stimulus verbal yang didengar oleh anak akan di ulang atau ditiru dengan kemiripan ujaran yang didengarnya. Misal ketika nenek mengucapkan sebuah kalimat dengan mengajak anak seperti *ambil sepeda di rumah* anak meniru dengan mengucapkan kata *umah*, kata yang diucapkan anak termasuk pada peniruan karena adanya stimulus verbal sehingga anak merespons dengan kata yang mirip atau persis seperti yang anak dengar.
- d. *intraverbal* merupakan respons verbal yang dikontrol stimulus verbal tanpa meniru langsung bentuknya dan tidak memiliki kesamaan bentuk dengan stimulus verbal, seperti menjawab pertanyaan. Pada *intraverbal* tidak ada pengulangan bunyi yang sama seperti stimulus verbal yang diberikan dan tidak menghasilkan sebuah kebutuhan secara langsung. Misal ketika anak ditanya

oleh ayahnya *nama mamanya siapa?* Pertanyaan itu diberikan kepada anak dan anak menjawab dengan *elin* (nama mamanya).

Fungsi perilaku verbal anak dipengaruhi stimulus dan penguatan yang dilakukan keluarga untuk memunculkan serta mempertahankan kosakata anak. Stimulus dan penguatan muncul ketika keluarga sedang berinteraksi dengan anak, pola interaksi yang dilakukan keluarga dipengaruhi situasi keluarga berkarier.

2.2.3 Peran Keluarga

Keluarga berkarier atau dikenal dengan nama *dual career family* merupakan keluarga dengan ayah dan ibu yang bekerja secara penuh waktu dan memiliki variasi dari bentuk inti dengan struktur ayah dan ibu yang keduanya memiliki karir (Faidhullah, 2019:21-22). Posisi setiap pasangan suami istri memiliki cara yang mengatur perannya dalam pekerjaan dan rumah tangga, suami dan istri yang bekerja tidak hanya sekedar mencari nafkah tetapi juga sama-sama memiliki tugas dalam pengambilan keputusan serta berbagai aktivitas dalam keluarga.

Keluarga muda berkarier dalam studi ini yaitu papa dan mama sama-sama bekerja selama 8 jam, sehingga anak diasuh oleh nenek ketika orang tua sedang bekerja. Anak mulai dititipkan dari usia anak 3 bulan dari jam 7 pagi sampai jam 6 sore maka anak dititipkan pada nenek selama 10 jam. Orang tua bekerja dari hari senin sampai jumat sehingga sabtu dan minggu orang tua yang menjaga anak.

Peran orang tua bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan anak saja tetapi juga menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.

Pendidikan orang tua terhadap anak yaitu pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak. Ayah dan ibu bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupan anak hingga mereka dewasa (Farida *et al.*, 2021:183).

Peran orang tua berupa keterampilan berbahasa anak usia dini melalui komunikasi dengan interaksi berbahasa, pembacaan, dan percakapan positif dari orang tua dapat memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan bahasa anak. Menurut Dhea Alfira & Siregar (2024:5-14) peran orang tua dalam membangun keterampilan berkomunikasi

1. Interaksi orang tua dengan anak

Interaksi orang tua dengan anak tidak hanya menempatkan orang tua sebagai pendidik atau pengasuh. Orang tua menempatkan diri sebagai teman atau sahabat sehingga terjalin kedekatan antara orang tua dengan anak, kedekatan tersebut menghasilkan pertukaran informasi dan pemaknaan.

2. Peran komunikasi orang tua

Orang tua memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini, salah satu cara yang efektif adalah dengan mengajak anak berbicara sejak dini, membaca buku bersama atau orang tua membacakan buku untuk anak, dan mendorong anak untuk menceritakan aktivitas sehari-harinya.

Berikut merupakan cara orang tua mengembangkan bahasa pada anak usia dini,

- a. Mendengarkan

kemampuan mendengarkan tuturan anak merupakan orang tua menyimak saat anak berbicara dan orang tua berusaha untuk hadir serta mendengarkan tuturan yang disampaikan anak.

b. Membaca

Membaca adalah fondasi yang sangat penting untuk masa depan anak-anak usia dini dan orang tua turut terlibat dalam membantu anak-anak belajar membaca. Membaca untuk anak usia dini digunakan untuk membangun kebiasaan atau memperkenalkan buku kepada anak.

c. Bermain dengan anak

Bermain bersama anak merupakan bentuk perhatian dan kasih sayang terhadap anak. Orang tua yang bermain bersama anak dapat memantau perkembangan anak dan menciptakan ikatan emosional yang kuat, lokasi atau tempat lingkungan bermain anak juga mempengaruhi kegiatan bermain. Waktu luang orang tua digunakan untuk menemani anak-anak bermain dapat membuat hubungan menjadi harmonis, mempererat hubungan keluarga, menciptakan keakraban antar anggota keluarga, dan komunikasi maupun interaksi sosial antara anak dengan orang tua dapat terjalin dengan baik serta dapat melatih keterampilan sosial anak.

2.2.4 Pola Pengasuhan

Pengaruh terhadap kemampuan bahasa anak usia dini salah satunya merupakan pengasuhan yang dilakukan orang tua, pola asuh orang tua sebagai sifat dan cara interaksi antara orang tua dengan anak melalui pola asuh anak yang benar orang tua

dapat meningkatkan perkembangan anak dan perkembangan bahasa anak (Winarsih *et al.*, 2023:2482). Pola asuh adalah sikap orang tua dalam mendidik anak, meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, penegakan otoritas, berikut merupakan macam pola asuh orang tua Santrock (dalam Safitri *et al.*, 2025: 66-70)

A. Pola asuh *authoritative*

Pola asuh *authoritative* adalah pengasuhan orang tua dengan mendorong anak menjadi mandiri, namun tetap menerapkan batasan dan kontrol terhadap tindakan mereka. Pola asuh ini mengutamakan interaksi dialog antara orang tua dengan anak, serta menunjukkan adanya kehangatan antara orang tua dengan anak. Anak-anak yang diasuh dengan gaya ini seringkali ceria, memiliki pengendalian yang baik, dan mandiri.

B. Pola asuh *authoritarian*

Pola asuh *authoritarian* atau otoriter adalah gaya pengasuhan yang restriktif dan menghukum. Orang tua menuntut anak untuk mengikuti perintah mereka dan menghormati usaha serta pekerjaan mereka. Orang tua otoriter menerapkan batasan yang ketat dan kontrol terhadap anak serta memberikan sedikit ruang untuk berkomunikasi. Anak yang diasuh dengan gaya ini cenderung tidak bahagia, cemas, dan takut.

C. Pola asuh *permissive*

Pola asuh *permissive* yaitu pola orang tua menunjukkan kehangatan dan penerimaan terhadap anak, namun rendah dalam hal keterlibatan serta disiplin dalam mendidik anak. Orang tua membiarkan anak membuat keputusan sendiri

tentang sebagian besar aktivitas harian, seperti makanan ringan, menonton TV, dan waktu tidur. Anak yang diasuh dengan gaya ini cenderung mengembangkan perilaku agresif jika keinginannya tidak dipenuhi.

D. Pola asuh *neglectful*

Pola asuh *neglectful* merupakan gaya pengasuhan orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak, orang tua tidak menunjukkan tuntunan, dan umumnya kurang peduli terhadap kebutuhan serta perilaku anak. Anak yang diasuh dengan gaya ini cenderung memiliki kompetensi sosial yang rendah dan harga diri yang rendah.

Pola pengasuhan digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui gaya pengasuhan yang dilakukan pengasuh. Keluarga muda berkarier digunakan untuk mengetahui stimulus yang dilakukan orang tua serta penguatan yang paling sering dilakukan orang tua yang akan dikaitkan dengan stimulus yang sering dilakukan pengasuh dan penguatan terhadap ujaran anak.

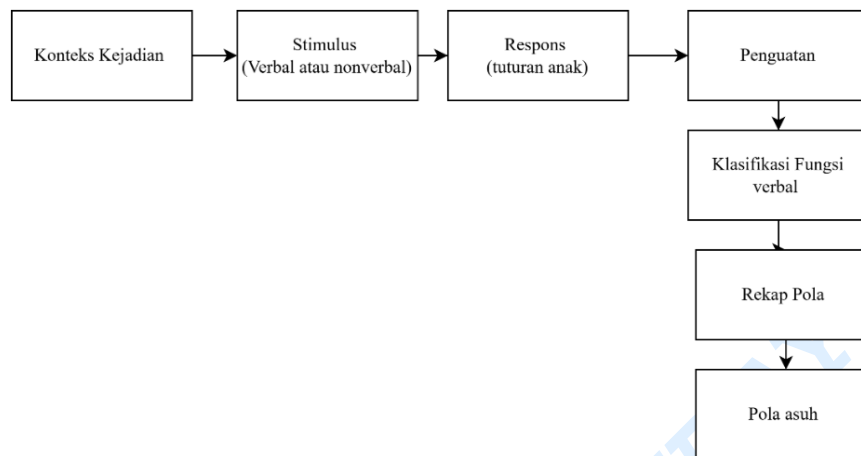
2.2.5 Fonologi Bahasa Anak

Fonologi bahasa anak digunakan sebagai pelengkap terhadap ujaran anak sehingga fokus analisis tetap pada tuturan anak berdasarkan teori B.F. Skinner. Pada pemerolehan bahasa anak terjadi penyederhanaan bunyi dari tuturan orang dewasa, penyederhanaan fonologi digunakan anak untuk mempermudah tuturan yang disampaikan orang dewasa. Perkembangan fonologis anak menyebabkan proses yang dimulai dari proses penyederhanaan tuturan yang digunakan anak sampai akhirnya tuturan anak menyerupai model tuturan orang dewasa (Yulianto, 2019:33-34). Azis (2022:25) perkembangan bahasa anak bisa terjadi penghilangan serta perubahan

fonem, perubahan fonem merupakan proses anak mengganti fonem dengan fonem yang lain yang dilihat dari ujaran anak seperti ketika anak mengucapkan kata [sabal] terjadi perubahan fonem [r] menjadi fonem [l] yang terletak di akhir kata. Penghilangan fonem merupakan penghilangan bunyi yang terjadi di awal, tengah, dan akhir kata, seperti ketika anak mengucapkan kata *tiga* mengalami pelepasan pada fonem [t] yang terletak di awal kata.

2.2.6 Kerangka Berpikir

Lingkungan keluarga pada penelitian berkaitan dengan orang tua yang sama-sama bekerja dan cara pengasuhan nenek ketika menjaga anak sehingga menghasilkan sebuah stimulus bahasa. Stimulus yang diberikan orang tua dan nenek kepada anak bisa berupa verbal maupun nonverbal, hasil stimulus tersebut sebuah respons terhadap rangsangan yang diberikan. Respons yang diucapkan anak berkaitan dengan perilaku verbal pada teori B.F. Skinner seperti *mand*, *tact*, *intraverbal*, dan *echoic*. Ujaran yang disampaikan anak mendapatkan penguatan sebagai tanggapan untuk mempertahankan ujaran untuk muncul kembali. Kerangka berpikir digunakan untuk mempermudah analisis terhadap stimulus dan penguatan yang diberikan orang tua serta nenek.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU
UNIVERSITAS
DIPONEGORO